BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kucing merupakan hewan peliharaan yang paling banyak diminati di Indonesia. Selain karena tingkah lakunya yang lucu dan menggemaskan, perawatan hewan yang satu ini tergolong cukup mudah. Kucing ini salah satu hewan peliharaan paling populer di Indonesia maupun di dunia. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memelihara kucing adalah kesehatan, cara perawatan dan lingkungan. Pemberian asupan makanan adalah langkah untuk menentukan kesehatan kucing, karena kandungan nutrisi yang terkandung didalam pakan kucing harus disesuaikan dengan kebutuhan kucing (Perdwinata, 2005). Salah satu penyakit yang disebabkan karena ketidakseimbangan pakan pada kucing adalah gangguan saluran urinaria (Perdwinata, 2005). Pemberian pakan kering pada kucing yang banyak mengandung ion magnesium secara terus menerus akan menyebabkan tingginya penyerapan magnesium yang bersifat basa dan tersusun dari magnesium, ammonium, dan fosfat sehingga terjadi pembentukan struvit pada vesika urinaria (Mihardi *et al.*, 2018). Pola pemberian pakan dapat merubah pH dan volume urin yang dapat menyebabkan terbentuknya presipitasi mineral, seperti urolit yang terdiri dari berbagai mineral dan terjadinya *urethral plugs* (Chew *et al.*, 2004). Namun ada beberapa penyakit yang sering menyerang kucing, salah satunya yaitu *Feline Lower Urinary Tract Disease* (FLUTD).

Feline Lower Urinary Tract Disease (FLUTD) merupakan salah satu penyakit yang paling sering terjadi pada saluran urinaria (VU) dan uretra kucing terutama kucing jantan (Bartges *et al.*, 2000; Osborne *et al.*, 2000; Palma *et al.*, 2009). Gangguan pada uretra terjadi disebabkan oleh struktur uretra kucing jantan yang berbentuk seperti tabung memiliki bagian yang menyempit sehingga sering menimbulkan penyumbatan urin dari VU ke luar tubuh. Menurut Hostutler *et al.* (2005), kebanyakan kucing yang mengalami FLUTD terjadi karena terjadinya *feline idiopathic, interstitial cystitis*, urolitiasis, infeksi bakterial pada saluran urinari, malformasi anatomi saluran urinaria, neoplasia, *Feline Lower Urinary Tract Disease* (FLUTD) meliputi beberapa kondisi yang terjadi pada saluran

urinaria kucing (Apritya, 2017). Sindrom yang terjadi pada saluran urinaria kucing ditandai dengan pembentukan kristal di dalam vesika urinaria yang akan menyebabkan inflamasi sehingga menyebabkan perdarahan pada urin (*hematuria*), kesulitan buang air kecil (*disuria*), serta beberapa kasus dapat menyebabkan obstruksi aliran normal urin keluar dari vesika urinaria yang dapat menyebabkan kematian (Pinney, 2009).

Diagnosa penyakit FLUTD dapat diperoleh melalui anamnesis, palpasi abdomen, pemeriksaan fisik, gejala klinis, urinalisis dengan pemeriksaan sedimen, pemeriksaan kimia darah seperti kadar ureum dan kreatinin, urin kultur, uroendoscopy dan pemeriksaan USG serta radiografi (Widmer *et al.*, (2004). Penanganan yang dapat dilakukan untuk memperlancar aliran urin adalah dengan memberikan obat-obatan yang bersifat antispasmodik seperti atropin untuk merelaksasikan lumen uretra, melakukan pijat uretra atau “*milking technique*” selama beberapa menit pada uretra yang sudah dilubrikasi, uretra diirigasi menggunakan kateter, *cystocentesis*, hingga *urethrostomy* (Gaskell, 1978).

Pemasangan kateter, *cystocentesis*, hingga *urethrostomy* merupakan tindakan invasi yang dilakukan apabila tindakan lain tidak berhasil dilakukan. Tindakan invasif memiliki resiko jika tidak dilakukan secara lege artis. Osborne *et al.*, (1996) menyatakan bahwa tindakan kateterisasi mampu menginduksi terjadinya trauma hingga penyempitan uretra akibat infeksi karena adanya benda asing yang dimasukkan dalam tubuh kucing tersebut. Salah satu alternatif memperbaiki aliran urin adalah dengan melakukan tindakan pijat uretra. Tindakan ini dilakukan sebelum melakukan tindakan invasi lainnya (Osborne *et al.*, 1978). Tindakan kateterisasi dilakukan apabila pijatan uretra tidak mampu melancarkan aliran urin (Paramita *et al.*, 2018).

Feline Lower Urinary Tract Disease (FLUTD) terjadi karena adanya disfungsi dari kantung kemih maupun uretra pada kucing. Salah satu simpton dari FLUTD yaitu polakiuria tanpa disertai poliuria, adanya stanguria dan hematuria (Gunn-Moore 2003; Westroop and Buffington 2010). Menurut Hostutler *et al.*, (2005), hampir kebanyakan kucing yang mengalami kasus ini terjadi disebabkan oleh terjadinya feline idiopathic, urolithiasis, interstitial cystitis, infeksi bacterial

pada saluran urinary, malforasi anatomi pada saluran urinary, behavioral disoreder, neoplasia, dan gangguan syaraf seperti refleks dysnergia.

Sebagian besar kasus FLUTD disertai dengan adanya obstruksi. Umumnya obstruksi tersebut terjadi pada kucing jantan, meskipun beberapa terjadi pada kucing betina. Obstruksi ini juga biasanya terjadi pada kasus FIC (Felin idiopathic cystitis) dan urolithiasis. Pada kasus FLUTD dengan urolithiasis biasanya jenis kristal yang ditemukan adalah struvit, sistin, ataupun kalsium oksalat.

1.2 Tujuan kegiatan

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini untuk mengetahui cara penanganan kasus *Feline Lower Urinary Tract Disease* (FLUTD) pada kucing.

1.3 Manfaat kegiatan

Manfaat dari karya tulis ilmiah ini adalah memberikan informasi terkait cara mendiagnosa dan menangani kasus *Feline Lower Urinary Tract Disease* (FLUTD) pada kucing.